




Research Article

Seni Lukis Makhluk Hidup dalam Perspektif Islam dan Barat

Shaila Radhiyya Haqi¹, Nur Izzah Sofiyani², Shabrina Jauharotus Sakia³, Pena Revisa Yahya⁴

1. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta
E-mail: radhiyyahaqi@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta
E-mail: nurzaah31@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta
E-mail: shabrinajauharotussakia@gmail.com
4. Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta
E-mail: penarevisayahya@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 27, 2026
Available online : April 21, 2026

How to Cite: Shaila Radhiyya Haqi (2026) "Painting of Living Creatures from an Islamic and Western Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 1267–1276. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.2072.

Painting of Living Creatures from an Islamic and Western Perspective

Abstract. Painting of living creatures is a form of artistic expression that reflects the cultural views and values of the society that created it. This journal aims to explore the differences in views between Islamic and Western traditions regarding the painting of living creatures, and the impact of these differences on the development of art. In the Islamic context, the depiction of living creatures is considered taboo based on the hadith that prohibits imitation of God's creation, so Islamic art places more emphasis on calligraphy, geometry, and non-figurative motifs. In contrast, Western painting, especially since the Renaissance era, shows freedom in depicting humans and nature with a realistic approach, as done by famous artists such as Leonardo da Vinci and Michelangelo. This study aims to analyze the fundamental differences in worldview, theology, and aesthetics between the two artistic traditions. Using a cross-cultural comparative approach, this study fills a gap in the study of painting of living creatures that has not been widely discussed in the modern context. Data were obtained through a literature review that included artworks, historical documents, and analysis of religious texts and theories. This type of research is qualitative research with a comparative approach, which focuses on a comparative analysis between two different artistic traditions in the context of the representation of living creatures.

Keywords: Painting, Living Creatures, Islamic Perspective.

Abstrak. Seni lukis makhluk hidup merupakan bentuk ekspresi artistik yang mencerminkan pandangan dan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang menciptakannya. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan pandangan antara tradisi Islam dan Barat terkait seni lukis makhluk hidup, serta dampak dari perbedaan tersebut terhadap perkembangan seni. Dalam konteks Islam, penggambaran makhluk hidup dianggap tabu berdasarkan hadis yang melarang peniruan ciptaan Tuhan, sehingga seni Islam lebih menekankan pada kaligrafi, geometri, dan motif non-figuratif. Sebaliknya, seni lukis Barat, terutama sejak era Renaisans, menunjukkan kebebasan dalam menggambarkan manusia dan alam dengan pendekatan yang realistis, seperti yang dilakukan oleh seniman terkenal seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan mendasar dalam pandangan dunia, teologi, dan estetika antara kedua tradisi seni tersebut. Dengan pendekatan komparatif lintas-budaya, penelitian ini mengisi celah dalam kajian seni lukis makhluk hidup yang belum banyak dibahas dalam konteks modern. Data diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup karya seni, dokumen sejarah, serta analisis teks agama dan teori. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan komparatif, yang fokus pada analisis perbandingan antara dua tradisi seni yang berbeda dalam konteks representasi makhluk hidup.

Kata Kunci : Seni Lukis, Makhluk Hidup, Perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Seni lukis Barat, dari era klasik hingga modern, dicirikan oleh kebebasan luas dalam menggambarkan manusia dan alam. Kebebasan ini sejalan dengan berkembangnya pandangan humanisme pada masa Renaissance, yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Perkembangan ini mencerminkan perubahan cara pandang terhadap dunia dan manusia dalam seni lukis Barat.¹ Pada era ini, para seniman Barat mulai mengeksplorasi tema-tema sekuler dengan pendekatan yang lebih detil dan realistis. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan budaya Barat untuk menyelidiki dunia fisik dan pengalaman manusia secara lebih mendalam. Gaya

¹ Van Hoeve, Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru), hal. 3080 - 3081

seni yang berkembang ini menjadi manifestasi visual dari pergeseran fokus masyarakat Barat ke arah yang lebih duniawi dan humanistik.² Seni lukis Barat berkembang dengan fokus pada kreativitas dan interpretasi individual terhadap dunia. Pendekatan ini berbeda dengan seni Islam yang lebih terikat pada konsep teologis yang ketat. Perbedaan ini mencerminkan kontras antara pandangan dunia yang lebih humanistik di Barat dengan tradisi religius yang lebih dominan dalam seni Islam.³

Seni lukis makhluk hidup berbeda dalam Islam dan Barat. Islam umumnya menganggapnya tabu, berdasarkan hadis yang melarang peniruan ciptaan Tuhan. Sementara itu, tradisi Barat lebih terbuka terhadap penggambaran makhluk hidup dalam seni. Perbedaan ini mencerminkan kontras interpretasi teologis dan kebebasan artistik di kedua budaya.⁴ Pandangan Islam terhadap penggambaran makhluk hidup mendorong perkembangan seni rupa yang fokus pada kaligrafi, geometri, dan motif alam non-figuratif. Sebaliknya, seni Barat sejak Renaisans menekankan penggambaran realistik makhluk hidup, dengan seniman seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo mengembangkan teknik anatomi dan perspektif untuk menciptakan representasi yang lebih nyata.⁵

Alasan kami mengambil judul ini karena Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya dua paradigma yang bertolak belakang dalam pemahaman dan penerimaan seni lukis makhluk hidup. Dan mencerminkan perbedaan mendasar dalam pandangan dunia, baik dari segi teologi, estetika, maupun filosofi. Dalam era globalisasi, di mana interaksi budaya semakin intensif, memahami perbedaan tersebut penting untuk mendukung dialog antarbudaya dan mencegah kesalahpahaman terkait seni dan simbolisme.⁶ Meningkatnya minat terhadap seni kontemporer dan representasi makhluk hidup dalam seni Islam modern. Seniman kontemporer kini mencoba memadukan tradisi Islam dengan seni rupa modern.⁷ Kajian sebelumnya tentang seni lukis makhluk hidup dalam Islam dan Barat lebih berfokus pada aspek keagamaan dan historis. Namun, belum banyak studi yang membahas komparasi kedua tradisi ini dalam konteks modern. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan analisis komparatif lintas-budaya. Data diperoleh dari studi pustaka yang mencakup karya seni, dokumen sejarah, serta analisis teks agama dan teoretis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kedua tradisi memaknai representasi makhluk hidup.

² Kenneth Clark, *Civilisation: A Personal View* (Harper & Row, 1969), p. 102. Hal 120

³ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), hal. 10

⁴ M. Quraisy Shihab Dkk, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal. 185

⁵ *Renaissance Art* Hal 5.

⁶ Esposito, J. L. (2000). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press. Hal 113

⁷ Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 307.

PEMBAHASAN

Pengertian seni menurut Islam dan Barat

Dalam Islam, seni dilihat sebagai ekspresi keindahan yang harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Seni Islam menekankan tauhid (keesaan Allah) dan menjauhkan diri dari representasi yang menyerupai Tuhan atau manusia secara berlebihan, terutama dalam hal seni rupa. Seni Islam ialah seni yang bertitik tolak dari akidah Islam dan berpegang kepada doktrin tauhid yaitu pengesaan Allah dan seterusnya di realisasikan dalam karya seni. Seni dianggap sebagai sarana mendekati diri kepada Allah dan mengekspresikan nilai-nilai spiritual serta moral. Kaligrafi dan geometri adalah bentuk seni yang dominan dalam peradaban Islam, karena menghindari penggambaran figuratif, yang bisa mengarah pada penyembahan berhala.

Dalam Islam, seni juga harus membawa manfaat, mengedepankan etika, dan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti pornografi atau representasi yang merendahkan.⁸ Di dalam Islam, seni adalah penggerak nalar yang bisa menjangkau lebih jauh apa yang berada di balik materi.⁹ Setiap manusia berhak mengeluarkan kreativitas mereka seperti seni dalam membaca AlQur'an, seni kaligrafi dan lain-lain. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.¹⁰

Seni di dunia Barat lebih cenderung bersifat individualistis dan ekspresif, serta sering dilihat sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, ide, dan emosi seniman tanpa batasan religius. Setelah Renaisans, seni Barat berkembang pesat dengan fokus pada humanisme, menjadikan manusia dan alam sebagai objek utama dalam seni rupa. Seni dianggap sebagai bentuk kreativitas yang merdeka dari aturan dogma agama, meskipun seni Barat pada awalnya banyak terinspirasi dari nilai-nilai Kristen.¹¹

Di Barat, seni dapat mencakup berbagai bentuk seperti seni lukis, patung, musik, sastra, teater, dan film, dan lebih menekankan kebebasan individu dalam berkarya. Penghargaan terhadap seni di Barat juga sangat luas, mencakup seni yang provokatif atau kontroversial. Seni menurut beberapa ahli, menurut Alexander Baumgarten Seni adalah keindahan dan seni adalah tujuan yang positif menjadikan penikmat merasa dalam kebahagiaan. Menurut Aristoteles, Seni adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam. Menurut Sudarmaji, Seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang. Secara umum, perbedaan utama antara seni dalam Islam dan Barat adalah fokus nilai yang melandasinya. Seni dalam Islam lebih terikat dengan nilai-nilai agama dan moralitas, sedangkan di Barat seni lebih terkait dengan kebebasan berekspresi dan subjektivitas.

⁸ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", Jurnal Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007.

⁹ Thoriq, "Beda Seni di Mata Barat dan Islam".

¹⁰ Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", Jurnal Islam Futura, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007

Pengertian Seni Lukis Makhluk Hidup dan Jenis-Jenisnya

Seni lukis makhluk hidup adalah karya seni rupa yang menggambarkan bentuk-bentuk makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuhan, atau bahkan makhluk mitologis. Fokus utama seni lukis ini adalah penggambaran bentuk-bentuk organik, yang mencakup proporsi, anatomi, gerak, ekspresi, dan detail-detail yang berkaitan dengan kehidupan. Pelukis biasanya menggunakan medium seperti cat minyak, cat air, atau pastel untuk merepresentasikan makhluk hidup dalam berbagai gaya dan teknik.¹²

Jenis-jenis lukisan:

Pertama, Lukisan Realisme; yaitu Lukisan yang menggambarkan objek atau pemandangan dengan detail yang sangat mirip dengan kenyataan. Pelukis berusaha menangkap realitas sebagaimana adanya, tanpa perubahan atau interpretasi artistik yang berlebihan.

Kedua, Lukisan Abstrak; yaitu Lukisan yang tidak menggambarkan objek nyata secara langsung, melainkan menggunakan bentuk, warna, garis, dan tekstur untuk menciptakan ekspresi atau emosi tertentu. Objek diubah atau disederhanakan menjadi bentuk non-representasional.

Ketiga, Lukisan Surialisme; yaitu Jenis lukisan ini mencoba menggambarkan dunia bawah sadar, mimpi, atau fantasi dengan gaya yang tidak logis atau nyata. Surealisme sering memadukan elemen-elemen yang tidak mungkin muncul bersama dalam dunia nyata.

Keempat, Lukisan Impresionisme; yaitu Karya seni ini mencoba menangkap efek cahaya dan warna secara cepat dan spontan. Impresionisme terkenal karena penggunaan sapuan kuas yang pendek dan tebal, serta fokus pada momen singkat dari pemandangan alam atau kehidupan sehari-hari.

Kelima, Lukisan Ekspresionisme; yaitu Gaya ini menekankan ekspresi emosi yang mendalam, sering kali melalui distorsi bentuk dan warna yang intens. Seniman ekspresionis tidak berfokus pada keakuratan visual, tetapi lebih pada perasaan atau pengalaman emosional yang mereka coba sampaikan.

Komparasi Pandangan Islam dan Barat Terhadap Seni Lukis Makhluk Hidup **Pandangan Islam terhadap seni lukis makhluk hidup**

Seni merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki unsur estetika, dan oleh karena itu mendapat perhatian dalam Islam. Dalam AlQuran, dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia (Q.S. 30:30). Karena seni adalah bagian dari fitrah manusia, maka seni dapat digunakan sebagai sarana untuk melakukan kebaikan (amal salih). Oleh sebab itu, Islam memandang seni sebagai bentuk ibadah jika hal itu Seni dalam Islam digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang dalam bahasa Alquran disebut sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia, bil hikmah, wa mau'idzatil hasanah (Q.S.

¹² Berger, *Ways of Looking* (London: British Broadcasting Corporation and Penguin Books, 1997), hal 7-10.

anNahl/16: 125). Maka dengan demikian maka sesungguhnya yang membuat seni menjadi baik dan buruk adalah manusia itu sendiri.¹³

Secara umum, seni dalam hukum Islam dianggap mubah atau boleh. Namun, ada beberapa bentuk seni yang diharamkan, sementara yang lainnya masih diperdebatkan hukumnya. Seni musik dan seni lukis adalah dua contoh seni yang hingga kini masih sering menjadi bahan perdebatan. Seni lukis realisme dianggap haram dan cukup kontroversial dalam pandangan agama Islam, terutama dalam konteks meniru atau meniru ciptaan Allah.

Permasalahan terkait larangan ini dapat dikategorikan sebagai isu hukum yang dapat dipahami melalui penalaran rasional. Larangan membuat lukisan makhluk hidup pada masa Nabi memiliki konteks khusus, yakni untuk mendukung perjuangan Nabi dalam memerangi penyembahan berhala dan menegakkan tauhid yang murni. Jika larangan tersebut tidak ditegakkan, ada kekhawatiran bahwa akidah Islam yang baru dibangun akan terancam.

Jika lukisan yang dibuat menggambarkan sesuatu yang disembah selain Allah, seperti gambar al-Masih bagi umat Kristen atau sapi bagi umat Hindu, maka pelukis yang membuatnya dengan tujuan demikian dianggap menyebarkan kekufuran dan kesesatan. Dalam konteks ini, berlaku ancaman keras dari Nabi terhadap perbuatan tersebut. "Sesungguhnya orang yang paling berat siksaannya nanti di hari kiamat ialah orang-orang yang menggambar." (Riwayat Muslim).

Imam Thabari berkata: "Yang dimaksud dalam hadis ini, yaitu orang-orang yang menggambar sesuatu yang disembah selain Allah, sedangkan dia mengetahui dan sengaja. Orang yang berbuat demikian adalah kufur. Tetapi kalau tidak ada maksud seperti di atas, maka dia tergolong orang yang berdosa sebab menggambar saja." Orang yang menggantung gambar-gambar tersebut untuk disucikan, seperti yang dijelaskan, adalah tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perbuatan ini tidak pantas dilakukan oleh seorang muslim, kecuali jika dia telah meninggalkan ajaran agama Islam. Situasi yang mirip dengan ini adalah ketika seseorang melukis sesuatu yang tidak biasa disembah, namun dengan maksud untuk menyaingi ciptaan Allah. Artinya, dia merasa mampu menciptakan sesuatu yang sebanding dengan ciptaan Allah. Orang yang melukis dengan niat seperti ini jelas telah menyimpang dari ajaran Tauhid. Perbedaan pandangan dalam seni lukis dalam Islam muncul karena tidak adanya aturan yang jelas dan tegas mengenai apakah melukis diperbolehkan atau tidak. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit larangan melukis, namun ada hadis yang menyinggung tentang hal ini. Dari sini timbul berbagai pandangan terkait objek dan motif yang boleh atau tidak boleh dilukis.¹⁴

Secara umum, terdapat beberapa perbedaan pendapat tentang seni lukis realisme dalam Islam:

Pendapat pertama menyebutkan bahwa ada hadist yang melarang membuat lukisan atau patung yang menggambarkan makhluk hidup, seperti manusia atau hewan. Hadis tersebut mengatakan bahwa siapa pun yang membuat gambar atau patung makhluk

¹³ Amiruddin, "Pendidikan Seni Dalam Islam", Jurnal Ittihad, Vol. II, No. 2, Tahun 2018.

¹⁴ Atisya Nanda Abela Putri dkk, "Pandangan Mahasiswa Pendidikan Seni Terhadap Seni Lukis Realisme", Jurnal Religion, Volume. 1, No. 3, Tahun 2023.

bernyawa akan diminta untuk memberikan nyawa pada hasil karyanya di akhirat, dan karena tidak bisa melakukannya, ia akan menerima siksa dari Tuhan. Menurut pandangan ini, melukis atau mematumng makhluk hidup dianggap haram, sehingga semua gambar makhluk bernyawa tidak diperbolehkan.

Pendapat kedua menyatakan bahwa menggambar makhluk bernyawa seperti manusia dan hewan diperbolehkan, namun dengan syarat gambarnya dua dimensi dan datar, seperti foto, gambar, atau lukisan. Namun, jika gambar tersebut berbentuk tiga dimensi dan bisa diraba, seperti relief atau patung, maka hal tersebut tidak diperbolehkan.

Pendapat ketiga membolehkan pembuatan gambar makhluk bernyawa dalam bentuk plastis, asalkan bentuknya tidak memungkinkan makhluk tersebut hidup, misalnya dengan membuat patung atau gambar setengah badan. Secara logis, makhluk yang tidak sempurna ini tidak mungkin bisa hidup. Pendapat ini tetap melarang pembuatan bentuk makhluk hidup yang utuh, namun pembuatan sebagian dari bentuknya dianggap bebas dari tanggung jawab di akhirat karena bentuk yang tidak lengkap tersebut tidak mungkin hidup.

Pendapat keempat berpendapat bahwa umat Islam hidup di zaman modern dengan cara berpikir, bertindak, dan bertauhid yang lebih maju. Oleh karena itu, Islam membolehkan pembuatan lukisan atau patung makhluk hidup, seperti lukisan manusia, binatang, patung pahlawan, atau patung raja untuk monumen, selama patung tersebut tidak digunakan untuk disembah atau dianggap memiliki kekuatan tertentu, seperti yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai Al-Ashnam atau Al-Anshab. Namun, umat Islam tetap dilarang membuat dan memperjualbelikan patung yang digunakan dalam agama lain, seperti patung Bunda Maria, Yesus, dan arca dalam agama Hindu atau Buddha.

Batasan Seni Dalam Islam

Dalam Islam, terdapat beberapa larangan terkait seni menggambar makhluk hidup, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: pertama, menggambar makhluk hidup dapat dianggap sebagai tindakan menyekutukan Allah SWT; kedua, lukisan yang terlalu mendetail terutama manusia dan hewan dapat dipandang menyerupai ciptaan Allah SWT; ketiga, lukisan yang mengandung unsur kemusyrikan atau keburukan dianggap haram.

Namun, ada beberapa pengecualian, di antaranya: pertama, lukisan yang digunakan untuk tujuan pengajaran, ilmu pengetahuan, atau sejarah dianggap diperbolehkan (mubah); kedua, lukisan digital yang menggambarkan manusia dinilai halal dan boleh diperjual belikan; ketiga, gambar yang hanya berupa corak (raqm) pada pakaian diperbolehkan, berdasarkan hadits "illa raqman fits tsaubi"; ketiga, gambar yang kepala atau bagian tubuhnya terpotong juga dianggap diperbolehkan.

Seni lukis seharusnya mencerminkan nilai-nilai akhlak yang baik, kesopanan, dan cinta, serta nilai-nilai religius dalam Islam. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa seni tersebut mendukung fitrah manusia dan sejalan dengan ajaran Islam. maka nyanyian, tarian, dan lukisan dianggap mubah, yakni diperbolehkan dalam syariat Islam.¹⁵

¹⁵ <https://fatwatarjih.or.id/batas-batas-kesenian-yang-diperbolehkan-dalam-Islam/s>

Jenis-Jenis Seni Dalam Islam

Dalam perspektif islam, seni lukis makhluk hidup memiliki beberapa pandangan. Berikut adalah beberapa jenis seni lukis yang relevan menurut pandangan Islam.

Pertama, lukisan makhluk bernyawa tanpa tujuan sembah. Di zaman modern ini, banyak seniman melukis makhluk hidup tidak untuk tujuan ibadah, tetapi untuk berbagai aktivitas seperti pendidikan, penggambaran peristiwa sejarah, dan lainnya. Menggambar, baik dalam bentuk lukisan maupun foto, merupakan bagian penting dalam berbagai ilmu, seperti fisika, biologi, sosial, sejarah, dan kedokteran. Oleh karena itu, selama norma-norma diikuti, hukum seni lukis ini dianggap mubah atau diperbolehkan.

Kedua, lukisan yang mengandung nilai akhlak dan peradaban. Seni lukis Islam sering kali mengandung elemen berulang, seperti desain geometri atau motif arabes yang menggambarkan sifat-sifat Allah yang agung, tunggal, dan tidak terbatas.²

Ketiga, lukisan dengan unsur geometri dan arabes yaitu gaya ini menekankan ekspresi emosi yang mendalam, sering kali melalui distorsi bentuk dan warna yang intens. Seniman ekspresionis tidak berfokus pada keakuratan visual, tetapi lebih pada perasaan atau pengalaman emosional yang mereka coba sampaikan.

Dengan demikian, seni lukis makhluk hidup dalam Islam sebaiknya tidak digunakan untuk tujuan ibadah, mengandung nilainilai akhlak yang baik, dan dapat menggunakan elemen geometri serta arabes untuk mengekspresikan keindahan dan kebenaran.

Pandangan Barat Terhadap Seni Lukis Makhluk Hidup

A. Interpretasi Keagamaan

Kebebasan ekspresi barat, khususnya dalam tradisi Kristen, tidak memiliki larangan eksplisit terhadap penggambaran makhluk hidup dalam seni. Kebebasan berekspresi dan kebebasan beragama menjadi dasar bagi pengembangan seni lukis yang beragam, termasuk penggambaran manusia dan hewan. Penghormatan terhadap keindahan alam, seni Barat seringkali dipengaruhi oleh pandangan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan yang indah dan layak untuk diabadikan dalam seni. Penggambaran makhluk hidup dianggap sebagai cara untuk menghargai dan memahami keindahan alam. Sumber Rujukan, tradisi Kristen tidak memiliki larangan eksplisit terhadap penggambaran makhluk hidup dalam seni, seperti yang terdapat dalam Islam. Sebaliknya, seni Kristen seringkali menggunakan penggambaran makhluk hidup untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, seperti dalam lukisanlukisan ikon dan lukisanlukisan tentang kehidupan Yesus.¹⁶

B. Filosofi Seni

Realism dan ekspresi dalam seni Barat, terutama sejak Renaisans, menekankan realisme dan ekspresi emosional dalam penggambaran makhluk hidup. Para seniman berusaha untuk menangkap bentuk, proporsi, dan gerakan makhluk hidup dengan akurat, serta mengekspresikan emosi dan perasaan manusia melalui karya seni mereka.

¹⁶ Ahmad Munir, "Representasi Makhluk Hidup dalam Seni Lukis Islam", Jurnal Seni Rupa, Vo. 1, No. 1, Tahun 2005.

Estetika dan keindahan seni Barat dipengaruhi oleh berbagai filsafat seni, seperti estetika, naturalisme, dan humanisme, yang mendorong eksplorasi bentuk dan keindahan alam. Penggambaran makhluk hidup dianggap sebagai cara untuk memahami dan menghargai keindahan alam dan manusia.

Sumber rujukan, karya-karya filsuf seni Barat seperti Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, dan lain-lain, yang membahas konsep keindahan, seni, dan ekspresi.¹⁷

C. Tujuan Seni

Ekspresi diri, seni Barat seringkali dianggap sebagai bentuk ekspresi diri, di mana seniman bebas untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pandangan mereka melalui karya seni. Penggambaran makhluk hidup dapat menjadi cara untuk mengekspresikan berbagai emosi, seperti cinta, kesedihan, kegembiraan, dan ketakutan.

Kritik sosial, seni Barat juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengkritik sosial, politik, dan budaya. Penggambaran makhluk hidup dapat digunakan untuk menyoroti ketidakadilan, kemiskinan, perang, dan isu-isu sosial lainnya.

Estetika dan hiburan, seni Barat juga dapat berfungsi sebagai bentuk hiburan dan estetika. Penggambaran makhluk hidup dapat memberikan kesenangan visual dan estetika bagi para penikmat seni.

Adapun contoh dari seni barat yaitu sebagai berikut:

Pertama, Lukisan Renaisans: lukisan-lukisan Renaisans, seperti karya Leonardo da Vinci, Michelangelo, dan Raphael, terkenal dengan realisme dan detailnya dalam penggambaran manusia dan hewan.

Kedua, Lukisan Barok: lukisan-lukisan Barok, seperti karya Caravaggio, Bernini, dan Rubens, menekankan ekspresi emosional dan dramatis dalam penggambaran makhluk hidup.

Lukisan Romantisme: lukisan-lukisan Romantisme, seperti karya Eugène Delacroix, Caspar David Friedrich, dan William Turner, menekankan keindahan alam dan emosi manusia.

Lukisan Modernisme: lukisan-lukisan Modernisme, seperti karya Pablo Picasso, Henri Matisse, dan Wassily Kandinsky, mengeksplorasi bentuk, warna, dan ekspresi abstrak dalam penggambaran makhluk hidup.¹⁸

KESIMPULAN

Pandangan Barat terhadap seni lukis makhluk hidup sangat berbeda dengan pandangan Islam, mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan filosofi seni. Seni Barat menekankan realisme, ekspresi, dan kebebasan berekspresi, sementara seni Islam lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan larangan keagamaan. Meskipun ada perbedaan, kedua tradisi seni memiliki nilai estetika dan spiritual yang tinggi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah seni dunia.

Perbedaan pandangan ini tidak berarti bahwa tidak ada seniman Barat yang terinspirasi oleh seni Islam. Banyak seniman Barat yang telah mempelajari dan

¹⁷Bambang Budi Utomo, "Pandangan Islam tentang Seni Lukis Makhluk Hidup", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10. No. 2, Tahun 2010.

¹⁸Suwarno, "Sejarah Seni Rupa Barat" (PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).

terinspirasi oleh seni Islam, dan telah memasukkan elemen-elemen seni Islam ke dalam karya seni mereka.

Pandangan Barat terhadap seni lukis makhluk hidup sangat berbeda dengan pandangan Islam, mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai, kepercayaan, dan filosofi seni. Seni Barat menekankan realisme, ekspresi, dan kebebasan berekspresi, sementara seni Islam lebih fokus pada nilai-nilai spiritual dan larangan keagamaan. Meskipun ada perbedaan, kedua tradisi seni memiliki nilai estetika dan spiritual yang tinggi dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sejarah seni dunia.

Perbedaan pandangan ini tidak berarti bahwa tidak ada seniman Barat yang terinspirasi oleh seni Islam. Banyak seniman Barat yang telah mempelajari dan terinspirasi oleh seni Islam, dan telah memasukkan elemen-elemen seni Islam ke dalam karya seni mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Van Hoeve, Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru), hal. 3080 – 3081
- Kenneth Clark, *Civilisation: A Personal View* (Harper & Row, 1969), p. 102. Hal 120
- Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung: ITB, 2000), hal. 10
- M. Quraisy Shihab Dkk, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah, 1995), hal. 185
- Esposito, J. L. (2000). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press. Hal 113
- Sidi Gazalba, *Ilmu Filsafat dan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 307.
- Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI, No. 2, Tahun 2007.
- Thoriq, "Beda Seni di Mata Barat dan Islam".
- Raina Wildan, "Seni Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Islam Futura*, Vol. VI. No. 2, Tahun 2007
- Atisya Nanda Abela Putri dkk, "Pandangan Mahasiswa Pendidikan Seni Terhadap Seni Lukis Realisme", *Jurnal Religion*, Volume. 1, No. 3, Tahun 2023.
- <https://fatwatarjih.or.id/batas-batas-kesenian-yang-diperbolehkan-dalam-islam/s>
- Ahmad Munir, "Representasi Makhluk Hidup dalam Seni Lukis Islam", *Jurnal Seni Rupa*, Vo. 1, No. 1, Tahun 2005.
- Bambang Budi Utomo, "Pandangan Islam tentang Seni Lukis Makhluk Hidup", *Jurnal Studi Islam*, Vol, 10. No. 2, Tahun 2010.
- Dedi Ratno, Fadhila Umari Dwinata, Triska Nury Luthfiyah, Muhammad Shilhaj Abdul Mujib, & Lutfu Fauzia Sukma. (2024). Principles of Law and Principles of Application of Islamic Law. *Al-Mahkamah: Islamic Law Journal*, 2(1), 44-49. <https://doi.org/10.61166/mahkamah.v2i1.14>
- Suwarno, "Sejarah Seni Rupa Barat" (PT Gramedia Pustaka Utama, 2003).